

Peran Dakwah Sekolah dalam Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* di *Instagram* (di SMP Darul Hikam Bandung)

The Role of School Da'wah in Preventing Cyberbullying Behavior on Instagram (on Junior High School Darul Hikam Bandung)

¹Siti Nuraisah, ²Nia Kurniati Syam, ³Arifin Syatibi

^{1,2} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹aisahnuraisah97@gmail.com, ²nia_syamday@yahoo.com ³arifinsyatibi@gmail.com

Abstract. School Da'wah is one of the most strategic instruments for the youth rescue program, namely by fostering students and directing them to a variety of positive activities. In this research, the author analyzed the cyberbullying behavior of students at Darul Hikam high school in Bandung to find out the role of school da'wah in an effort to prevent cyberbullying behavior. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out with 4 methods, that is documentation, questionnaires, interviews, and observations. The results showed that some students had become cyberbullying on Instagram, more than those who had never done cyberbullying behavior on Instagram. The role of school da'wah in the prevention of cyberbullying behavior affects some students. The results of the questionnaire show that some students never cyberbullying at all. The supporting factors school da'wah in the prevention of cyberbullying behavior are the existence of individual consulting services and regulation of restrictions on the use of gadgets. While the inhibiting factors are the teacher and foster guardian have difficulty controlling and directly monitoring student activities on social media.

Keywords: School Da'wah, Cyberbullying, Instagram.

Abstrak. Dakwah sekolah merupakan salah satu instrumen yang sangat strategis untuk program penyelamatan generasi muda, yakni dengan membina para pelajar dan mengarahkannya pada berbagai kegiatan positif. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis perilaku *cyberbullying* siswa SMP Darul Hikam Bandung untuk mengetahui peran dakwah sekolah dalam upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* di *instagram*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui 4 metode, yaitu dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial *instagram*, lebih banyak dari pada yang tidak pernah sama sekali melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial *instagram*. Peran dakwah sekolah dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* berpengaruh terhadap sebagian siswa. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak pernah sama sekali melakukan *cyberbullying*. Faktor pendukung dakwah sekolah dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* adalah adanya layanan konsultasi individual dan peraturan pembatasan pemakaian *gadget*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru dan wali kelas kesulitan mengontrol dan mengawasi secara langsung aktivitas siswa di media sosial.

Kata Kunci: Dakwah Sekolah, Cyberbullying, Instagram.

A. Pendahuluan

Perubahan zaman mengantarkan manusia pada perubahan pola komunikasi manusia. Komunikasi sebagai proses pertukaran informasi terus berkembang dan bertransformasi, dari komunikasi tradisional dengan cara bertatap muka secara langsung, hingga komunikasi yang lebih dominan dengan menggunakan digital. Salah satu dari ciri komunikasi yang menggunakan digital adalah kehadiran media sosial.

Media sosial kini menjadi sorotan dan ramai dipergunakan oleh semua kalangan masyarakat. Belakangan ini media sosial yang paling banyak digandrungi adalah media sosial *instagram*. *Instagram* merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video. Dari hasil foto atau video yang dibagikan di *instagram* akan banyak menuai pro dan kontra. Tidak sedikit postingan *instagram* yang menuai banyak kontroversi dan menimbulkan berbagai macam komentar.

Jika kolom komentar yang

disediakan tersebut disalahgunakan, hal itu dapat memberikan dampak negatif yang sangat serius. Pada saat itulah muncul kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying*, di antaranya perbuatan fitnah, penghinaan, diskriminasi, komentar yang menghina, menyinggung secara vulgar. *Cyberbullying* menjadi kebiasaan baru di dunia maya. Hal tersebut dapat berdampak pada miskinnya rohani dan kemerosotan moral, sehingga keyakinan agama harus terus ditingkatkan.

Salah satu hal dalam meningkatkan keyakinan beragama yakni melalui pembinaan nilai-nilai agama Islam pada diri remaja, hal ini dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana remaja memiliki *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab) sehingga mereka mampu menghindari hal negatif dari luar. Pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada diri remaja dapat dilakukan melalui pembinaan dakwah Islam yang ada di sekolah atau bisa juga disebut sebagai dakwah sekolah.

Dakwah sekolah khususnya terhadap usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), cukup mewakili pendirian proses dakwah islamiyah yang komprehensif. Fase ini merupakan fase yang sangat berguna bagi pembentukan kepribadian seseorang, yaitu fase dimulainya kematangan fisik, intelektual, dan kejiwaan, sehingga mampu menangkap pelajaran dan pengajaran dengan baik untuk kemaslahatan dirinya.

Dengan adanya program pembinaan dakwah sekolah, diharapkan remaja dapat membentengi dirinya untuk tidak terlibat dalam kasus *cyberbullying*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Peran Dakwah Sekolah dalam Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* di *Instagram* (di SMP

Darul Hikam Bandung)”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran dakwah sekolah secara umum terhadap siswa SMP Darul Hikam Bandung.
2. Untuk memperoleh data tentang perilaku *cyberbullying* di *instagram* pada siswa SMP Darul Hikam Bandung.
3. Untuk mengetahui peran dakwah sekolah dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* di *instagram* pada siswa SMP Darul Hikam Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan dakwah sekolah terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying* di *instagram*.

B. Landasan Teori

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho (2002: 7) menyatakan bahwa dakwah sekolah adalah salah satu instrumen strategis untuk program penyelamatan generasi muda. Dakwah sekolah akan membina para pelajar dan mengarahkannya pada berbagai kegiatan positif yang berguna bagi masa depannya. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa pembenahan problematika pelajar dimulai dari pembenahan moralitas/keagamaan pelajar.

Dakwah sekolah merupakan bagian dari dakwah Islam *bil hal*. Seorang *da'i* mengidentifikasi dirinya dengan atribut sebuah lembaga/organisasi dalam hal ini adalah sekolah. Menurut Nugroho (2007: 29) terdapat tiga alasan utama yang menjelaskan urgensi dakwah sekolah yang membedakannya dengan segmen dakwah yang lain, yakni efektif, masif, dan strategis.

Berdasarkan pengalaman dakwah di berbagai negara, kesuksesan pembinaan generasi muda banyak dimulai dari dakwah sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tataran aplikasi dakwah. Dalam tataran aplikasi, dakwah merupakan instrumen perubahan sosial yang harus dilaksanakan dengan tujuan akhir untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar. Dakwah harus diekspresikan lebih *artikulatif responsif*, tidak kaku dan senantiasa tanggap terhadap perkembangan zaman (Effendi, 2019: 25).

Perubahan perilaku manusia tersebut mewakili kontinum ekstrem, pada sebuah rangkaian yang dapat menjelaskan sebagai ‘perilaku’ positif dan negatif. Menurut Wowo Sunaryo (2014: 42) perilaku positif yakni perilaku sosial, merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, perilaku negatif yakni perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.

Cyberbullying merupakan bagian dari salah satu perilaku anti sosial. Menurut Willard (dalam Nasrullah, 2016: 188) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perbuatan fitnah, penghinaan, diskriminasi, pengungkapan informasi atau konten yang bersifat privasi dengan maksud mempermalukan atau juga bisa dimaknai dengan komentar yang menghina dan menyinggung secara vulgar.

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi praktik *cyberbullying*, yaitu karena bersifat anonimitas, sehingga pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Kemudahan teknologi juga memungkinkan pelaku dapat mengganggu korban kapan saja dan di

mana saja. Tindak *cyberbullying* tidak terbatas hanya pada mengirim pesan yang menyakiti atau menghina, menurut Willard dalam jurnal Dina Satalina (2014: 299) menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut:

1. *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “*flame*” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.
2. *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada *e-mail*, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.
3. *Cyberstalking*, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.
4. *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
5. *Impersonation* (peniruan), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
6. *Outing & Trickery*, yaitu *outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dakwah sekolah di SMP Darul Hikam Bandung diimplementasikan ke dalam seluruh kegiatan keagamaan sekolah sebagai bagian dari budaya

sekolah. Kegiatan keagamaan di SMP Darul Hikam Bandung berlangsung di dalam kelas dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar. Keseluruhan kegiatan keagamaan tersebut merujuk pada materi dakwah Islam. Sebagaimana yang disebutkan Ali Aziz (2004: 94-95), dakwah Islam yakni terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak.

Dakwah sekolah tersebut di antaranya adalah program Al-Quran yang diisi dengan tahsin dan murajaah (hafalan Al-Quran), PAI, Wawasan Islam yang terintegrasi ke nilai PAI namun lebih condong membahas hal-hal secara global, *Taqwa Character Building* (TCB) yang terdiri dari 7 nilai khas (ikhlas, sabar, amanah, disiplin, peduli, cerdas, dan ihsan), mentoring (pembiasaan beribadah) dan apel pagi.

Berdasarkan hasil dari kuesioner, peran dakwah sekolah secara empiris bersifat positif. Hal tersebut dikarenakan mayoritas siswa bahkan hampir keseluruhan siswa mengaku membaca Al-Quran setiap hari di rumah dan hampir sebagian siswa dapat membaca Al-Quran dengan tajwid yang baik dan benar serta dapat menghafal Al-Quran satu juz dalam satu tahun. Selanjutnya dalam kegiatan pembiasaan beribadah menunjukkan bahwa hampir keseluruhan siswa melaksanakan puasa ramadhan, selain itu lebih dari sebagian siswa juga sering melaksanakan sholat wajib tepat waktu. Dalam perubahan perilaku mayoritas siswa menjawab kadang dan selalu dalam butir soal positif, sedangkan dalam butir soal negatif mayoritas siswa menjawab kadang dan hampir tidak pernah.

Perilaku yang baik pada diri siswa lebih banyak dipengaruhi karena kebiasaan, secara bertahap, dengan adanya pembiasaan, maka siswa akan melakukan hal-hal yang baik dalam dirinya, setelah itu timbullah ihsan pada

diri siswa baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Ihsan ini merupakan tujuan akhir dari dakwah sekolah, karena masih dalam proses pengembangan perilaku, maka ihsan yang diharapkan adalah minimal tumbuhnya kesadaran pada diri siswa.

Ihsan dalam diri siswa yakni siswa berperilaku tanpa adanya paksaan, merasa bahwa Allah akan selalu memantaunya dalam keadaan apapun, tidak lagi takut terhadap peraturan yang dibuat oleh sekolah, tapi dilakukan karena kesadaran yang timbul pada diri sendiri, sehingga akhlak tercela atau bisa disebut juga sebagai perilaku anti sosial dapat diminimalisir, dalam hal ini adalah perilaku anti sosial *cyberbullying*.

Pencegahan dilakukan baik untuk siswa yang sebelumnya tidak pernah sama sekali terindikasi melakukan perilaku *cyberbullying* ataupun yang sudah pernah melakukan agar dapat diminimalisir sehingga perilaku *cyberbullying* yang sudah dilakukannya tidak berkembang. Berdasarkan hasil observasi siswa tidak sadar bahwa dirinya telah terindikasi melakukan *cyberbullying*, siswa tidak tahu bahwa ia sebelumnya ternyata pernah melakukan satu atau dua dari bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard.

Peran dakwah sekolah dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* memiliki kurang lebih 50,00 % pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Hal tersebut berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perilaku *cyberbullying* siswa. Rata-rata hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 49,14 % siswa tidak pernah sama sekali melakukan *cyberbullying*, yang berarti 50,86 % di antaranya pernah walaupun sekali saja melakukan tindakan *cyberbullying*. Seluruh data mengenai perilaku *cyberbullying* tersebut merupakan perilaku yang terjadi saat sudah

menginjak bangku SMP Darul Hikam Bandung.

Penyebab siswa melakukan perilaku *cyberbullying* berdasarkan pada kuesioner terbuka yang disebarikan kepada siswa SMP Darul Hikam Bandung adalah mayoritas tersulut emosinya karena dihina terlebih dahulu oleh orang lain, selain itu juga marah karena disebabkan oleh issue agama ataupun issue sosial.

Perasaan marah menurut Bushman dan Anderson (dalam Botutihe, 2018: 221) disebabkan input yang terdiri dari faktor situasional dan faktor personal. Dalam faktor situasional di antaranya adalah frustrasi, sebagai perasaan disakiti atau diganggu kepentingannya, lalu provokasi yakni aksi yang dilakukan dengan menyindir dan menggoda (*teasing*), dan berbagai situasi yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Siswa lebih banyak melakukan *cyberbullying* karena terprovokasi oleh orang lain, atau karena kepribadian yang terbentuk dalam diri siswa seperti memiliki rasa senang saat menjahili teman, merasa cepat kesal dan tidak mudah puas, kemudian sering tidak taat peraturan.

Oleh karena itu, dengan adanya dakwah sekolah, diharapkan secara bertahap siswa selain dapat mengerti dan memahami perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku yang tidak pantas dilakukan, juga secara perlahan akan menghindari perilaku tersebut karena timbulnya ihsan dalam diri siswa, yakni siswa dapat berperilaku baik tanpa adanya paksaan karena ia merasa bukan lagi guru atau orang tua yang memantaunya melainkan Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

5. Peran dakwah sekolah secara

umum terhadap siswa SMP Darul Hikam Bandung ditinjau berdasarkan kegiatan keagamaan, di antaranya adalah program Al-Quran yang diisi dengan tahsin dan murajaah (hafalan Al-Quran), PAI, Wawasan Islam, *Taqwa Character Building* (TCB), mentoring (pembiasaan beribadah) dan apel pagi. Secara empiris, implementasi peran dakwah sekolah terhadap siswa bersifat positif.

6. Perilaku *cyberbullying* siswa SMP Darul Hikam Bandung ditinjau berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard adalah sebagian siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial *instagram*, lebih banyak dari pada yang tidak pernah sama sekali melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial *instagram*. Siswa yang terindikasi berperilaku *cyberbullying* hampir keseluruhannya menjawab melakukan tindakan marah terhadap seseorang atau sekelompok orang lewat media sosial *instagram*.
7. Peran dakwah sekolah dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* berpengaruh terhadap sebagian siswa. Hal tersebut berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perilaku *cyberbullying* siswa. Rata-rata hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak pernah sama sekali melakukan *cyberbullying*.
8. Faktor pendukung dakwah sekolah dalam pencegahan perilaku *cyberbullying* di SMP Darul Hikam Bandung di

antaranya adalah adanya layanan konsultasi individual, wali asuh, peraturan pembatasan pemakaian *gadget*, dan guru ikut terlibat dalam grup murid serta berteman dengan murid di media sosial. Sedangkan faktor penghambat di antaranya guru dan wali kelas kesulitan mengawasi secara langsung aktivitas siswa di media sosial, anak yang kurang intens dalam berkomunikasi dengan orang tua sulit untuk bercerita baik kepada wali kelas, guru BK (Bimbingan Konseling), maupun psikologi, serta adanya anak yang memberontak tidak patuh terhadap orang tua maupun guru

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian dakwah dan tingkatan perilaku untuk menambah referensi dalam memahami setiap perilaku yang dilakukan individu.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai layanan konsultasi individual dan wali asuh dalam mengkampanyekan strategi anti-*bullying* pada siswa SMP Darul Hikam Bandung.

Saran Praktis

1. Pihak sekolah SMP Darul Hikam Bandung perlu lebih meningkatkan perhatian pergaulan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial agar tidak terjadi kesenjangan sosial.
2. Menumbuhkan kesadaran pentingnya menjauhi perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah dengan melakukan

literasi kepada guru, orang tua dan siswa agar mereka mengetahui seperti apa bentuk-bentuk *cyberbullying* karena banyak yang tidak mengetahui bahwa anak telah terindikasi menjadi pelaku *cyberbullying* serta dampaknya terhadap kualitas hidup mereka.

3. Menyadarkan orang tua untuk memantau aktivitas *online* anak.
4. Membuat peraturan bagaimana sekolah mengatasi insiden *cyberbullying* secara konsisten dalam menjalankan panduan anti-*bullying*.

Daftar Pustaka

- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Botutihe, Sukma Nurilawati. 2018. *Psikologi Sosial (Pengantar dalam Teori dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Effendi, Rahmat. Dakwah Islam di Era Global dalam Jurnal Dakwah dan Sosial (HIKMAH), No.1, Vol. 6, Tahun 2019
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto. 2002. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nugroho, Widiyantoro. 2007. *Panduan Dakwah Sekolah: Kerja Besar untuk Perubahan Besar*. Bandung: Syaamil
- Satalina, Dina. Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*, *Journal Psikologi Terapan*, [e-jurnal] 2(2)